

Increasing Awareness of Adolescents Against Free Sex and HIV at SMA N 8 Bengkulu City

Triaz Syifa Putri Rahman¹, Keni Kusumawati², Anatasya Seilla Dafista³, Bunga Susiana^{4*}, Lara Dwi Tamara⁵, Sri Bunga Cinta⁶, Ika Pasca himawati⁷, Rany Claudia⁸

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Bengkulu

Corresponding Author: Bunga Susiana : bungasusiana558@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Promiscuity, HIV, Adolescent Consciousness.

Received : 5, July

Revised : 20, August

Accepted: 25, September

©2026 Rahman, Kusumawati, Dafista, Susiana, Tamara, Cinta, Himawati, Claudia (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

The purpose of this service is to increase public understanding of HIV/AIDS transmission and prevention in order to maintain public health stability. This contribution is carried out through an educational socialization process by students to students with teacher assistance. The implementation method used is the delivery of material directly (manifest function) to provide preventive knowledge and encourage behavior change and stigma reduction (latent function). The activity will be carried out in 2025 as a response to the high number of HIV cases in Indonesia. As a result, this activity has succeeded in strengthening the function of educational institutions in health awareness. The implication is that this collective education strategy is effective in preventing social disintegration and building a healthier and more knowledgeable society.

Meningkatkan Kesadaran Remaja Lawan Seks Bebas dan HIV di SMA N 8 Kota Bengkulu

Triaz Syifa Putri Rahman¹, Keni Kusumawati², Anatasya Seilla Dafista³, Bunga Susiana^{4*}, Lara Dwi Tamara⁵, Sri Bunga Cinta⁶, Ika Pasca himawati⁷, Rany Claudia⁸

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Bengkulu

Corresponding Author: Bunga Susiana: bungasusiana558@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Seks Bebas, HIV, Kesadaran Remaja.

Received : 5, July

Revised : 20, August

Accepted: 25, September

©2026 Rahman, Kusumawati, Dafista, Susiana, Tamara, Cinta, Himawati, Claudia (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman publik mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS guna menjaga stabilitas kesehatan masyarakat. Kontribusi ini dilakukan melalui proses sosialisasi edukatif oleh mahasiswa kepada siswa dengan pendampingan guru. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah penyampaian materi secara langsung (fungsi manifest) untuk memberikan pengetahuan preventif serta mendorong perubahan perilaku dan pengurangan stigma (fungsi laten). Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2025 sebagai respon terhadap tingginya kasus HIV di Indonesia. Hasilnya, kegiatan ini berhasil memperkuat fungsi institusi pendidikan dalam penyadaran kesehatan. Implikasinya, strategi edukasi kolektif ini efektif mencegah disintegrasi sosial dan membangun masyarakat yang lebih sehat serta berpengetahuan.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada tahap perkembangan penting menuju kedewasaan. Masa ini ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian jati diri, dan ketertarikan terhadap berbagai hal baru, termasuk dalam hal relasi sosial dan seksual. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2022), sekitar 9,1% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan kasus HIV pada kelompok usia 15–24 tahun meningkat hingga 21% dalam lima tahun terakhir (Kemenkes RI, 2023). Fakta tersebut menunjukkan bahwa perilaku berisiko pada remaja masih menjadi isu serius yang memerlukan penanganan edukatif dan preventif.

Di Kota Bengkulu sendiri, menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu (2023), terdapat lebih dari 100 kasus HIV aktif, dengan sebagian penderitanya berasal dari kelompok usia muda. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kesadaran di kalangan pelajar mengenai bahaya seks bebas dan penyebaran HIV/AIDS. SMA Negeri 8 Kota Bengkulu dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat karena sekolah ini memiliki populasi remaja yang cukup besar serta aktif dalam kegiatan pembinaan karakter, sehingga menjadi tempat yang strategis untuk melakukan edukasi kesehatan reproduksi dan moralitas remaja.

Fokus pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap bahaya seks bebas serta pencegahan HIV/AIDS melalui kegiatan sosialisasi dan interaksi edukatif. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu memahami dampak kesehatan, psikologis, dan sosial dari perilaku seks bebas, serta memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pendekatan sosialisasi dilakukan dengan metode partisipatif, seperti diskusi, tanya jawab, dan pemaparan visual dari narasumber.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan teori Behavior Change Communication (BCC) sebagai dasar dalam penyampaian materi. BCC berfokus pada proses komunikasi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat pada individu maupun kelompok (UNICEF, 2021). Dalam konteks sosialisasi bahaya seks bebas dan HIV/AIDS kepada remaja, pendekatan ini dilakukan melalui penyampaian informasi yang interaktif, penggunaan media visual, serta diskusi dua arah agar siswa lebih mudah memahami materi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya komunitas remaja sekolah yang sadar akan pentingnya menjaga diri dari perilaku menyimpang, berani menolak ajakan negatif, serta menjadi agen edukasi bagi teman sebaya mereka. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun karakter dan ketahanan moral remaja di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Permasalahan perilaku seks bebas dan meningkatnya risiko penularan HIV/AIDS di kalangan remaja bukan hanya terjadi karena kurangnya informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, tekanan teman sebaya, perkembangan teknologi, serta rendahnya kesadaran mengenai pentingnya

menjaga kesehatan reproduksi. Remaja yang berada pada fase eksplorasi sering kali belum mampu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perilaku yang mereka lakukan, sehingga edukasi berbasis pendekatan interaktif menjadi penting untuk membantu mereka memahami risiko serta membangun pola pikir yang lebih bijak. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat pemahaman, kesadaran, dan sikap remaja terhadap isu kesehatan seksual dan reproduksi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pengetahuan maupun perilaku remaja. Penelitian Febrika, Indaryati, dan Pranata (2021). Menemukan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman mengenai HIV/AIDS dan dampak seks bebas. Hasil serupa juga terlihat pada penelitian Lexi (2023). Yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan perilaku seksual pada siswa SMA. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Purba, Saragih, dan Octavia (2021). Menunjukkan bahwa metode peer education mampu meningkatkan sikap dan pengetahuan remaja dalam mencegah HIV/AIDS.

Temuan ini diperkuat oleh Kusumaningsih dkk. (2024). Yang menunjukkan bahwa keterlibatan remaja secara aktif dalam proses edukasi berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang lebih bertanggung jawab. Penelitian Witriyani dan Palupi (2024). Juga membuktikan bahwa pemberian edukasi mengenai HIV/AIDS melalui pendekatan interaktif dapat meningkatkan kesadaran serta mendorong remaja untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang terstruktur dan partisipatif sangat efektif dalam mendorong perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku remaja terkait pencegahan seks bebas dan HIV/AIDS.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif fokus penelitian ini Adalah dilakukan penyusunan materi sosialisasi yang relevan mengenai bahaya seks bebas dan HIV/AIDS serta penyiapan media pendukung seperti slide presentasi dan video edukatif agar penyampaian materi lebih menarik dan mudah dipahami. Tahap pelaksanaan dilakukan secara tatap muka melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab yang melibatkan siswa secara aktif. Narasumber memberikan penjelasan tentang pengertian seks bebas, dampak kesehatan, psikologis, dan sosial, serta langkah pencegahan HIV/AIDS. Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi melalui observasi dan umpan balik peserta untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan partisipatif ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai moral dan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

No	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Perkenalan	Tim Pengabdian Masyarakat
2	Penyampaian materi: Sosialisasi tentang Sex Bebas dan HIV	Tim Pengabdian Masyarakat
3	Ice breaking	Tim Pengabdian Masyarakat
4	Diskusi (Tanya Jawab)	Tim Pendamping Masyarakat
5	Games	Tim Pendamping Masyarakat
6	Penutupan	Tim Pendamping Masyarakat

Gambar 3. Video pengantar materi kegiatan



Sumber: Kampus Merdeka Indonesia Jaya

Tim pengabdian masyarakat memutar 1 video edukasi yang berdurasi sekitar 4 menit 30 detik. Pemutaran video ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta menghindari perilaku berisiko sejak usia remaja. Kegiatan ini dirancang secara interaktif agar mudah dipahami oleh anak-anak sekolah, khususnya siswa tingkat menengah, sehingga mereka mampu membentuk sikap yang lebih bijak terhadap isu-isu reproduksi dan kesehatan diri. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang dipandu oleh tim pendamping masyarakat. Pada sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berbagi pengalaman terkait materi yang telah disampaikan.

Kegiatan diskusi berlangsung dengan antusiasme yang tinggi dari para siswa. Mereka terlihat aktif dalam mengajukan pertanyaan seputar bahaya seks bebas, cara pencegahan penularan HIV, serta pentingnya menjaga pergaulan di lingkungan sekolah. Melalui sesi ini, tim pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan penjelasan teoritis, tetapi juga menyampaikan contoh-contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja sehari-hari, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu merupakan bentuk nyata dari upaya edukatif untuk menanggapi meningkatnya perilaku seks bebas dan penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja. Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dengan melibatkan guru, pihak sekolah, dan siswa sebagai peserta utama. Kegiatan diawali dengan pembukaan serta pengenalan tema sosialisasi, yakni pentingnya menjaga diri dari perilaku seks bebas dan memahami risiko penularan HIV/AIDS. Pemaparan materi disampaikan oleh narasumber melalui metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan penggunaan media visual seperti presentasi PowerPoint dan video edukatif agar penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta.

Gambar 4. Melakukan kegiatan ice breaking



Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Mereka aktif memberikan tanggapan, bertanya, serta berdiskusi mengenai isu-isu yang berkaitan dengan pergaulan bebas, pengaruh teman sebaya, dan dampak perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Diskusi ini menjadi sarana efektif bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan pemahaman mereka secara terbuka. Pendekatan partisipatif yang digunakan menjadikan suasana kegiatan lebih hidup dan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang interaktif lebih efektif dalam membangun kesadaran remaja dibandingkan pendekatan satu arah yang cenderung monoton.

Selain kegiatan ceramah dan diskusi, peserta juga dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus yang menggambarkan konsekuensi sosial, psikologis, dan kesehatan dari perilaku seks bebas.

Gambar 5. Penyampaian Materi Mengenai Bahaya Seks Bebas dan HIV



Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung serta pengumpulan umpan balik dari peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai bahaya perilaku seks bebas serta upaya pencegahan HIV/AIDS. Sebagian besar peserta mengakui bahwa sebelum kegiatan sosialisasi, mereka memiliki informasi yang terbatas dan banyak dipengaruhi oleh sumber yang kurang kredibel, seperti media sosial atau pergaulan. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa dapat membedakan antara mitos dan fakta seputar seksualitas, serta memahami bahwa HIV/AIDS tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga isu sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab moral dan perilaku individu.

Dari sisi sosial, kegiatan ini membawa dampak positif berupa meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga perilaku dan moralitas dalam pergaulan. Guru dan pihak sekolah juga mulai melihat perubahan perilaku siswa yang lebih berhati-hati serta berani menolak ajakan yang mengarah pada hal negatif. Selain itu, beberapa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi berinisiatif membentuk kelompok kecil peer educator untuk melanjutkan edukasi dan kampanye kesadaran di lingkungan sekolah.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini ialah terciptanya budaya sekolah yang lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi dan moralitas remaja. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, empati, serta kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial yang berkembang. Dengan adanya transformasi ini, SMA Negeri 8 Kota Bengkulu diharapkan dapat menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter remaja yang sehat, beretika, dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan sosialisasi edukatif yang bersifat partisipatif. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab yang melibatkan siswa secara aktif. Dalam proses ini, peserta diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berbagi pandangan mengenai topik yang dibahas. Interaksi dua arah tersebut menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai subjek yang ikut membangun pengetahuan. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan participatory learning dari Freire (1970), yang menekankan pentingnya

keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran agar mereka mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas dan cara pencegahan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil observasi dan tanggapan peserta, sebagian besar siswa mengaku memperoleh wawasan baru yang sebelumnya belum mereka pahami dengan benar. Setelah kegiatan berlangsung, siswa mampu menjelaskan pengertian seks bebas, mengenali faktor penyebabnya, serta memahami risiko kesehatan dan sosial yang ditimbulkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis sosialisasi dapat mempengaruhi kesadaran individu terhadap risiko perilaku berbahaya.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori Behavior Change Communication (BCC), perubahan perilaku dapat terjadi apabila informasi disampaikan melalui komunikasi yang interaktif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Prinsip ini diterapkan dalam kegiatan sosialisasi melalui penggunaan media video, diskusi, dan tanya jawab, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memahami dan memaknainya dalam konteks kehidupan mereka.

Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memunculkan perubahan sikap dan perilaku positif di kalangan siswa. Mereka mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan pergaulannya dengan menghindari perilaku yang berisiko. Selain itu, muncul kelompok kecil peer educator yang berperan menyebarkan informasi positif dan menjadi teladan bagi teman sebaya. Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menegaskan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk dan berubah melalui proses pengamatan, interaksi, dan peniruan terhadap contoh perilaku positif dari lingkungan sosialnya.

Dampak sosial dari kegiatan ini juga tampak dalam meningkatnya kepedulian komunitas sekolah terhadap pentingnya pendidikan seks yang sehat dan bertanggung jawab. Guru serta konselor sekolah mulai mengintegrasikan isu kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan siswa. Hal ini menandai terjadinya perubahan sosial di tingkat institusi pendidikan, di mana sekolah mulai berperan aktif sebagai agen pembentuk perilaku dan nilai moral remaja.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil yang positif baik dalam aspek pengetahuan maupun perubahan sikap. Melalui sosialisasi yang komunikatif dan partisipatif, siswa menjadi lebih terbuka terhadap isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu dan mampu membicarakannya secara ilmiah dan bijak. Transformasi ini menandakan adanya pergeseran menuju budaya sekolah yang lebih sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, SMA Negeri 8 Kota Bengkulu tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan pembentukan karakter remaja yang sehat, beretika, dan berdaya untuk menjadi agen perubahan sosial di masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan sosialisasi ini menghadapi beberapa kendala teknis dan administratif yang cukup signifikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung di lingkungan sekolah, di mana pihak sekolah tidak menyediakan perangkat proyektor (infokus). Ketiadaan alat bantu visual ini memaksa mahasiswa untuk mencari alternatif lain guna memastikan penyampaian materi mengenai bahaya dan pencegahan HIV/AIDS tetap dapat dipahami oleh para siswa secara efektif.

Selain kendala fasilitas, terdapat tantangan administratif berupa lambatnya respons dari pihak sekolah terkait surat permohonan kerja sama yang telah dikirimkan. Hal ini menyebabkan adanya ketidakpastian dalam penjadwalan serta koordinasi antara tim mahasiswa dan institusi pendidikan. Kondisi ruang kelas yang digunakan juga dirasa kurang memadai untuk menampung peserta, sehingga kenyamanan dalam proses edukasi kesehatan ini menjadi sedikit terganggu.

Meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan koordinasi tersebut, upaya kolektif antara mahasiswa dan guru tetap diupayakan untuk menjaga fungsi edukatif tetap berjalan. Hambatan-hambatan ini menjadi catatan penting bagi penyelenggara agar di masa mendatang koordinasi lintas lembaga dapat diperkuat untuk mendukung keberhasilan program preventif kesehatan di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja terkait dampak negatif perilaku seks bebas dan risiko penularan HIV/AIDS. Melalui metode penyuluhan yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta. Mereka tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini selaras dengan teori Behavior Change Communication (BCC) yang menyatakan bahwa komunikasi edukatif yang interaktif dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku. Peningkatan pemahaman siswa mengenai bahaya seks bebas dan pencegahan HIV/AIDS setelah sosialisasi menunjukkan bahwa metode penyampaian berbasis BCC efektif dalam mendorong kesadaran dan keputusan perilaku yang lebih sehat pada remaja.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga turut membentuk budaya sekolah yang lebih peduli terhadap isu kesehatan reproduksi dan nilai-nilai moral remaja. Sekolah berperan sebagai lingkungan yang strategis dalam membina karakter siswa dan mendorong terbentuknya generasi muda yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga diri dari perilaku menyimpang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang tulus kepada SMA Negeri 8 Kota Bengkulu atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih khusus

kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu atas kontribusinya dalam menyediakan data serta informasi yang sangat mendukung kelancaran kegiatan, khususnya dalam hal isu kesehatan remaja dan HIV/ AIDS.

Penghargaan kami sampaikan kepada tim dosen pembimbing dan seluruh rekan mahasiswa yang terlibat dalam proses persiapan materi, pelaksanaan sosialisasi, hingga evaluasi kegiatan.

Kami turut menghargai bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu menyelesaikan kegiatan ini. Semoga segala dukungan yang diberikan menjadi bagian dari upaya bersama dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, T. C., Santiasari, R. N., & Mahayati, L. (2024). PENINGKATAN KESADARAN REMAJA TERKAIT HIV MELALUI PENDIDIKAN SEKSUAL SEJAK DINI *ness regarding HIV through Early Sex Education. Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 31–37.
- Febrika, A., Indaryati, S., & Pranata, L. (2021). Perilaku Berisiko HIV/ AIDS: Seks Bebas dan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di SMK X Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 2(01), 25–31.
- Khofidhotur Rofiah, Erike Yunicha Viridula, & Anis Nikmatul Nikmah. (2024). Hubungan antara pengetahuan tentang HIV/ AIDS dengan Perilaku seks bebas pada remaja. *Jurnal Bidan Pintar*, 6(1), 500–505.
- Kusumaningsih, M. R., Ningsih, I. A. surya, & Realita, F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pencegahan HIV/ AIDS Melalui Peer Education : *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1158–1168.
- Lexi, S. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Pencegahan Hiv/ Aids Di Sma Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2192–2198.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16815>
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko Seks Bebas dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76–81.
- Purba, S. D., Saragih, F. L., & Octavia, Y. T. (2021). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Hiv/ Aids. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 4(2), 89– 95.

Rusmariana, A., & Natalya, W. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Hiv/Aids Untuk Meningkatkan Motivasi Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Batikmu*, 2(1), 96–98.

Witriyani, W., & Palupi, D. L. M. (2024). Pengaruh Penerapan Edukasi Kesehatan tentang HIV/ AIDS terhadap Perilaku Pencegahan Seks Bebas pada Remaja. *Journal of Language and Health*, 5(1), 189–194.